

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak *down syndrome* mengalami gangguan kelemahan otot yang mengakibatkan gangguan kemampuan motorik halus. Apabila kemampuan motorik halus tidak berfungsi dengan baik maka rutinitas yang akan dilakukan mengalami hambatan misalnya ketidakmampuan untuk mengancing baju, melepas baju, melepas sepatu, melipat kertas, menggambar, memotong, menempel, mewarnai dengan baik hal ini dikarenakan rutinitas tersebut membutuhkan kemampuan motorik halus. (Soetjiningsih dan Ranuh,2012 ; Hasanah, Wibowo dan Humaedi, 2010)

Kemampuan motorik halus merupakan suatu kemampuan yang memerlukan koordinasi otot-otot kecil dari tangan. Kemampuan motorik halus sangat penting untuk melakukan rutinitas sehari-hari. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak sehat ataupun sakit, misalnya ketika anak beranjak sekolah anak banyak melakukan kegiatan disekolahan maka dari itu untuk menangani gangguan motorik halus pada anak *down syndrome* di perlukan langkah yang tepat bagi guru atau pelatih dengan menggunakan terapi atau teknik yang tepat sehingga dapat menstimulus dan mengatasi gangguan motorik halus pada anak *down syndrome* sehingga mereka bisa melanjutkan kehidupan dengan bahagia (Selikowit, 2001 Amherstia Pasca Rina, 2016 ; Susanto, Ahmad 2011)

*Down syndrome* berkaitan dengan retardasi mental, kelainan kongenital terutama jantung, dan disfungsi / penyakit pada beberapa organ tubuh.

Derajat retardasi mental bervariasi, mulai dari retardasi mental ringan *Mild* (IQ:50-70) hingga sedang *Moderate* (IQ:35-55), serta retardasi mental berat *Severe* (IQ: 20-40) Dsm-IV-TR(APA,2000). Derajat retardasi mental pada anak *down syndrome* adalah ringan dan sedang. Gangguan kelemahan kecerdasan tidak hanya mengakibatkan pada kelemahan fungsi kognitif tetapi juga berpengaruh pada motorik halus (Kosasih,E 2012).

Prevalensi anak *down syndrome* berdasarkan data dari dinas kesehatan di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 0,12% angka kejadian tersebut meningkat pada tahun 2013 menjadi 0,13%, Menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia pada tahun 2007 adalah sekitar 7 % dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000, termasuk anak penderita *down syndrome*, menurut jurnal pediatri pada tahun 2016 terdapat 300 ribu kasus *down syndrome* di Indonesia sedangkan di Amerika Serikat setiap tahun lahir 3000 sampai 5000 anak *down syndrome*. Berdasarkan hasil survey dari SLB B-C Optimal Kenjeran Surabaya di kelas 1-3 berjumlah 5 anak *down syndrome*, SDLB-C Alpa Kumara Wardhana II Kalibokor Timur Surabaya di kelas 1-3 berjumlah 6 anak *down syndrome* serta di SLB Bangun Bangsa Oro-Oro Pacar Keling Surabaya kelas 1-3 berjumlah 7 anak *down Syndrome* jadi keseluruhan anak *down Syndrome* sebanyak 18 anak, dari keseluruhan jumlah anak *down syndrome* tersebut membutuhkan bantuan untuk mengatasi gangguan motorik halus.

Anak *down syndrome* merupakan individu yang memiliki kromosom tambahan pada sepasang kromosom 21, kelainan kromosom ini juga bisa

disebut trisomy (Semiun, Yustinus, 2006). Penyebab terjadinya kelainan kromosom 21 karna faktor usia ibu yang terlalu tua mengakibatkan sel telur mati suri sehingga saat terjadinya proses mitosis terdapat hambatan maka kromosom tidak dapat membelah. Hal ini menyebabkan terjadinya penyimpangan perkembangan fisik dan susunan saraf pusat sehingga anak *down syndrome* memiliki karakteristik yang berbeda dari anak normal misalnya pertumbuhan tubuh pendek, tangan pendek, jari pendek dan lain-lain. Dari karakteristik tersebut anak *down syndrome* mengalami kelemahan otot sehingga kemampuan motorik halus anak *down syndrome* terganggu, jika kemampuan motorik halus anak *down syndrome* terganggu maka anak *down syndrome* mengalami hambatan untuk melakukan kegiatan sehari-harinya. Mulai dari mengancing baju, melepas baju, melepas sepatu, melipat kertas, menggambar, memotong, menempel, mewarnai karna kegiatan tersebut membutuhkan koordinasi otot-otot kecil dari tangan (Kosasih, E 2012, Semiun, Yustinus, 2006).

Anak *down syndrome* memerlukan terapi yang tepat untuk menstimulus atau merangsang otot-otot kecil dari tangan sehingga gangguan motorik halus teratasi. Terdapat berbagai terapi yaitu terapi bermain, terapi wicara dan Terapi okupasi montase, tetapi terapi okupasi montase yang tepat untuk meningkatkan motorik halus anak *down syndrome*. Karna terapi okupasi montase dapat menstimulus dan merangsang otot-otot kecil dari tangan, susunan saraf otak, koordinasi dari mata dan tangan dengan cara memotong, menempel, mewarnai sehingga gangguan motorik halus anak *down syndrome* teratasi. Terapi okupasi montase yaitu mengkombinasikan dan

memotong gambar-gambar jadi dari berbagai sumber misalnya gambar sketch dan lain sebagainya kemudian ditempelkan di permukaan media gambar sehingga menjadi susunan karya seni baru atau tema (Susanto, 2011), dengan cara memotong berbagai gambar yang berbeda untuk di tempelkan pada permukaan media gambar yang sudah disiapkan serta mewarnai gambar yang sudah dipotong, sehingga mereka tidak akan bosan. Dengan dilaksanakan terapi okupasi montase tersebut mereka merasa bahagia bisa mengenali warna, gambar yang berbeda dan juga bisa mengungkapkan ekspresi, ide-ide yang tidak bisa diungkapkan melalui pembicaraan tetapi bisa diungkapkan melalui gambar-gambar yang mereka buat (Semiun, Yustinus. 2006).

Terdapat penelitian terkait yang pernah dilakukan oleh (Evi Hasnita 2015). Tentang terapi okupasi perkembangan motorik halus anak autisme. Jumlah sampel sebanyak 13 anak sebelum dilakukan intervensi mengalami hambatan perkembangan motorik halus kemudian setelah dilakukan intervensi terdapat peningkatan yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwasannya terapi okupasi efektif terhadap perkembangan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus.

Dari fenomena yang terjadi pada anak *down syndrome* serta dari hasil penelitian terkait maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang pengaruh terapi okupasi montase terhadap kemampuan motorik halus anak *down syndrome*. Terapi okupasi montase ini dapat menstimulus dan merangsang otot-otot kecil dari tangan agar anak mampu mengkoordinasikan otot-otot kecil dari tangan mulai dari mengancing baju,

melepas baju, melipat kertas, melepas sepatu, memotong, menempel dan mewarnai. Teknik montase merupakan karya seni tempel yang mengkombinasikan gambar-gambar jadi dari berbagai sumber misalnya (gambar sketch) menjadi susunan karya seni baru atau tema.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana pengaruh terapi okupasi montase terhadap kemampuan motorik halus anak *down syndrome*”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

“Untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi okupasi montase terhadap kemampuan motorik halus anak *down syndrome*”

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi kemampuan motorik halus anak *down syndrome* sebelum diberikan terapi okupasi montase.
2. Mengidentifikasi kemampuan motorik halus anak *down syndrome* sesudah diberikan terapi okupasi montase.
3. Menganalisis pengaruh terapi okupasi montase terhadap kemampuan motorik halus anak *down syndrome*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat di peroleh manfaat dan pentingnya penelitian ini, adapun manfaat penelitian ini adalah :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Perkembangan IPTEKS, diharapkan meberikan kontribusi yang baik pada pengembangan ilmu pengetahuan apalagi untuk anak yang berkebutuhan khusus, pengetahuan tersebut bisa berupa terapi okupasi montase, terapi ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan gerak motorik anak *down syndrome*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi guru

Menambah wawasan guru dan menerapkan terapi okupasi montase untuk meningkatkan kemampuan gerak motorik halus anak *down syndrome*.

#### 2. Bagi ibu

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bahwasannya terapi okupasi montase lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan gerak motorik halus anak *down syndrome*.

#### 3. Bagi anak yang mengalami gangguan *down syndrome*

Untuk meningkatkan stimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang tepat, menarik, tidak membosankan dan menyenangkan sehingga anak bahagia dan memicu munculnya keterampilan motorik halusya.

4. Bagi keperawatan

Sebagai referensi untuk melakukan penelitian terapi okupasi dengan teknik yang berbeda lebih efektif mampu meningkatkan motorik halus anak *down syndrome*.

5. Bagi institusi

Sebagai landasan berfikir dan referensi untuk menerapkan terapi okupasi montase guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak *down syndrome*.